

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam materi bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang hal penting yang saling berkesinambungan, yaitu: Pertama, menjelaskan tentang pengertian dialog; Kedua, menjelaskan tentang masalah gangguan kesehatan mental anak remaja sebagai masalah bersama; dan Ketiga, teori Lesslie Newbiggin.

A. Pengertian Dialog

Secara harafiah, dalam kamus gereja dan teologi Kristen, dialog antaragama atau antar iman diartikan sebagai komunikasi timbal balik untuk mencapai tujuan bersama, dan lebih dalam lagi untuk menjalin persekutuan antarpribadi. Dialog mencakup semua hubungan antaragama yang bersifat positif yang diarahkan pada sikap saling pengertian dan pengayaan.¹⁷

Dialog dalam arti lain juga didefinisikan merupakan pertukaran ide dan pikiran yang tujuannya agar keyakinan atau pendapat setiap pihak semakin jelas, sehingga tidak hanya dipahami namun bisa diketahui dengan lebih tepat, keyakinan lain yang dihormati, walaupun tidak selalu bisa diterima. Maka dari itu disampaikan Adolf Heuken dialog fungsinya yaitu hanya untuk pihak yang berkaitan agar bersedia untuk mempertimbangkan

¹⁷Jan. S Aritonang dan Antonius Eddy Kristiyanto, *Kamus Gereja & Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 157.

dan mendengarkan alasan dan uraian pihak lain serta berusaha agar memosisikan diri pada tempat di mana partner dialog untuk memperoleh kepentingan bersama bukan hanya kepentingan kelompoknya saja. Maka dari itu, terdapat banyak macam dialog yakni; Dialog karya yang mencakup kerjasama pada proyek kemanusiaan. Dialog kehidupan atau informal yaitu dialog yang memerlukan kerukunan dan pokok-pokok tertentu. Serta dialog tematis yaitu dialog mengenai tema yang sudah para pihak sepakati.¹⁸

Sesuai penjabaran di atas, maka ditarik kesimpulan jika dialog antar agama yaitu merupakan pertemuan pikiran dan hati bagi para pemeluk beragam agama. Dialog juga merupakan komunikasi pada orang yang beriman di level agama. Dialog menjadi solusi bersama dalam mendapatkan kerjasama dan kebenaran pada proyek yang berkaitan dengan kepentingan umum.

Kamus gereja dan teologi Kristen menjelaskan setidaknya ada empat bentuk atau model dialog antar agama, yaitu:

1. Dialog kehidupan, orang berusaha untuk hidup bersama dan menjadi tetangga yang baik dalam semangat yang terbuka dengan berbagi suka dan duka dengan mereka;
2. Dialog aksi, semua penganut agama bekerjasama untuk menyelesaikan masalah bersama dalam mencapai kesejahteraan bersama;

¹⁸Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja I, A-G* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1991), 240-241.

3. Dialog (pertukaran) teologis, para ahli agama berusaha memperdalam pemahaman mereka masing-masing untuk bisa menghargai nilai-nilai spiritualitas agama lain; dan
4. Dialog pengalaman religius, para pemeluk agama saling bertukar pikiran dalam hal membagi pengalaman spiritual yang merupakan kekayaan rohani mereka.¹⁹

Untuk konteks tulisan ini, dialog yang akan dilakukan adalah dialog aksi. Sebab, akan menjadikan masalah gangguan kesehatan mental anak remaja sebagai masalah bersama semua pemeluk agama di Kecamatan Makale guna bisa mencapai kesejahteraan bersama dalam masyarakat.

B. Gangguan Kesehatan Mental Anak Remaja

Definisi dari gangguan kesehatan mental yaitu masalah serius yang sejak dulu hingga sekarang merupakan pergumulan bersama semua bangsa. Dari laman Kemenkes RI, gangguan kesehatan mental dipahami sebagai gangguan jiwa atau mental yang akan mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang dan berdampak pada perubahan perasaan, pemikiran, suasana hati, perilaku, dan atau kombinasi di antaranya. Kondisi ini akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang dalam menjalani kesehariannya,

¹⁹Kristiyanto, *Kamus Gereja & Teologi Kristen.*, 157.

seperti bekerja, berkegiatan dalam masyarakat, hingga dalam lingkup keluarga.²⁰

Menurut data *World Health Organization* (WHO) yang dikutip Ridho dan Zein dalam tulisannya mengatakan dalam tiga dekade terakhir, isu gangguan kesehatan mental adalah masalah sentral yang dialami secara global. Hal inilah yang membuat WHO menyatakan bahwa kesehatan mental adalah sentral pembangunan kesehatan dalam masyarakat. Fenomena gangguan kesehatan mental juga membuat WHO memberikan penegasan perihal definisi sehat yang harus dipegang oleh masyarakat. Bahwasanya, sehat harus dimengerti secara integral; yaitu bukan sekedar bebas dari penyakit, tetapi juga tentang memiliki kondisi fisik yang sejahtera, juga mental dan sosial. Ketiga aspek inilah yang harus dipenuhi sebagai tujuan dari pembangunan kesehatan dalam masyarakat.²¹

Dikutip dari laman Kemenkes RI, timbulnya permasalahan gangguan mental pada diri seseorang disebabkan beragam faktor, antara lain: faktor genetik, faktor biologis seperti epilepsi, cedera otak, traumatis, hingga ketidakseimbangan kimiawi pada otak, faktor psikologis yang disebabkan oleh trauma berat karena kejadian pertempuran militer, kecelakaan, pelecehan, isolasi sosial, kejahatan serta kekerasan yang pernah diterima, faktor dari pengaruh lingkungan saat ada di kandungan yaitu karena obat-

²⁰Lawang, "Mental Illness (Gangguan Mental)."

²¹Ilham Akhsanu Ridho dan Rizqy Amelia Zein, "Arah Kebijakan Kesehatan Mental: Tren Global Dan Nasional Serta Tantangan Aktual," *Buletin Penelitian Kesehatan* 46, no. 1 (2018): 45-52, <https://doi.org/10.22435/BPK.V46I1.56>.

obatan, alkohol, dan zat kimia lainnya, dan faktor lingkungan lainnya, seperti kehilangan pekerjaan, terlilit hutang, jatuh miskin, kehilangan seseorang, kematian seseorang, dan kejadian-kejadian menyakitkan lainnya.²²

Berbagai faktor yang membuat seseorang terjangkit masalah gangguan kesehatan mental di atas, Kemenkes RI mencatat setidaknya ada 8 jenis yang paling umum dan sering dijumpai di Indonesia, antara lain:²³

1. Gangguan depresi yang identik dengan rasa sedih berlarut-larut hingga membuat seseorang merasa tidak berharga, putus asa, merasakan penyakit fisik yang tidak diketahui penyebabnya, dan tidak termotivasi;
2. Timbulnya gangguan kecemasan dengan tanda perasaan cemas teramat kuat pada seseorang dan terus memburuk seiring berjalannya waktu. Hal ini sangat membebani seseorang hingga membuat mereka gampang panik dan tak lagi berpikir jernih;
3. Gangguan bipolar yang identik dengan perubahan suasana hati seseorang secara drastis, dari yang sebelumnya begitu bahagia lalu tiba-tiba menjadi merasa sedih dan putus asa;
4. Gangguan makan yang ditandai dengan rasa cemas berlebihan pada berat dan bentuk tubuh akibat makanan atau perilaku makan;

²²Lawang, "Mental Illness (Gangguan Mental)."

²³Ibid.

5. Gangguan stres pasca trauma (PTSD) yang terjadi akibat seseorang mengalami atau melihat sebuah kejadian traumatis;
6. Gangguan psikosis yang membuat seseorang berpikiran dan berpersepsi yang tidak wajar (mengalami delusi dan halusinasi);
7. Gangguan disosiatif yang ditandai dengan ketidaksesuaian antara ingatan, perilaku, emosi, identitas, dan persepsi terhadap diri sendiri; dan
8. Gangguan kepribadian yang identik dengan pola pikiran dan perilaku yang berbeda dari yang dianggap normal.

Banyaknya faktor penyebab seseorang mengalami masalah gangguan kesehatan mental yang disebut data Kemenkes RI di atas, upaya penanggulangan yang dilakukan tidaklah mudah karena memiliki beberapa tantangannya sendiri. Untuk konteks Indonesia, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya pencegahan bertambahnya kasus gangguan kesehatan mental, antara lain:²⁴

1. Sulitnya membuat upaya pencegahan dalam skala komprehensif sebab kondisi gangguan kesehatan mental seseorang jelas berbeda-beda. Hal ini berarti segala upaya yang harus dilakukan harus melibatkan

²⁴Ibid.

keluarga dan lingkungan untuk bisa menemukan, kemudian menjaga mereka tetap merasa aman dalam kehidupannya;²⁵

2. Adanya stigma keliru dalam masyarakat Indonesia mengenai masalah gangguan kesehatan mental sehingga membuat akses pelayanan kesehatan kepada mereka yang mengalami tidak tepat sasaran. Dumilah dan rekannya melihat adanya kekeliruan dalam masyarakat, sebab ada banyak warga yang mengalami masalah tersebut tetapi tidak mendapatkan penanganan semestinya, bahkan mereka hanya mendapatkan pasung;²⁶ dan
3. Stigma keliru juga beredar dalam lingkup kekristenan yang seringkali mengidentikkan mereka yang sedang mengalami gangguan kesehatan mental sebagai akibat kurang beriman. Narasi ini yang kemudian banyak membuat masyarakat menjadi acuh kepada mereka yang sebenarnya sedang membutuhkan tolongan dalam kelemahan jiwanya.²⁷

Dikutip pada lama Tribun Toraja, sekitar 68 anak remaja di Tana Toraja mengalami masalah gangguan kesehatan mental yang disebabkan oleh banyak faktor. Sekitar 34 anak terkena persoalan kesehatan mental

²⁵Dumilah Ayuningtyas et al, "Analisis Situasi Kesehatan Mental Pada Masyarakat Di Indonesia Dan Strategi Penanggulangannya," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 9, no. 1 (2018): 1-10, <https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10>.

²⁶Ibid., 6.

²⁷Meitha Sartika, "Dirangkul Dan Dimampukan Untuk Berpartisipasi: Sebuah Usaha Membangun Kehidupan Gereja Transit Dengan Mengembangkan Keramahtamahan," in *Ecclesia In Transitu: Gereja Di Tengah Perubahan Zaman*, peny. Meitha Sartika & Hizkia A. Gunawan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 142-143.

disebabkan, 7 anak terkena persoalan kesehatan mental disebabkan pernah dicabuli, 15 anak dikarenakan mengalami rudapaksa, dan 12 anak karena mengalami penganiayaan. Jumlah ini diprediksi lebih besar jika semua kasus dilaporkan dan dicatat oleh pihak-pihak terkait. Hal inilah yang membuat berita mengenai Tana Toraja darurat masalah kesehatan mental.²⁸

Pihak pemerintah Kabupaten Tana Toraja juga telah menyadari hal ini, bahwa daerahnya darurat kasus bunuh diri yang dilakukan oleh anak remaja. Setelah melakukan rapat koordinasi dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pemerintah Tana Toraja menyadari ada berbagai aspek yang membuat anak remaja berani melakukan tindakan bunuh diri, salah satunya masalah gangguan kesehatan mental yaitu berupa depresi dan rasa cemas. Kedua hal ini didapatkan melalui faktor lingkungan seperti *bullying* dan keluarga. Hasil pertemuan dengan KPAI tersebut juga membuat pemerintah Tana Toraja mengajak semua elemen masyarakat agar menjadikan masalah gangguan kesehatan mental pada anak remaja di Tana Toraja sebagai masalah bersama. Sebab, dampak serius dari masalah tersebut adalah tindakan bunuh diri.²⁹

Berdasarkan observasi lanjut penulis dengan dinas kesehatan, maka di Tana Toraja, secara khusus di Kecamatan Makale tercatat 609 anxietas, 167

²⁸Rifki, "Tana Toraja Darurat Mental Health, Duta Anak Minta Pemkab Hadirkan Konseling Gratis."

²⁹KPAI, "Pengawasan KPAI Pada Kasus Bunuh Diri Anak Di Kab. Tana Toraja."

anxietas campuran depresi, 254 depresi, dan 200 gangguan emosional.³⁰

Semua ini merupakan masalah gangguan kesehatan mental.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masalah gangguan kesehatan mental anak remaja pada konteks Tana Toraja, secara khusus di Kecamatan Makale harus menjadi masalah bersama seluruh elemen masyarakat. Secara khusus untuk konteks tulisan ini yang menyoroti Kecamatan Makale yang ditopang beberapa agama di dalamnya, seperti Protestan, Katolik, Islam, Hindu dan Buddha. Oleh sebab itu, tulisan ini berfokus pada masalah gangguan kesehatan mental anak remaja yang harus menjadi masalah bersama oleh semua agama yang ada di Kecamatan Makale.

C. Teori Lesslie Newbigin

Dalam materi ini disampaikan oleh penulis mengenai biografi dari Lesslie Newbigin dan konsep pemikirannya.

1. Biografi Lesslie Newbigin

James Edward Lesslie Newbigin (selanjutnya Newbigin) adalah seorang missionaris, Newbigin memiliki banyak gelar seperti pendeta, uskup, ekumenis, sekretaris jenderal Dewan Misionaris Internasional tetapi ia selalu menjadi misionaris. Lahir pada 8 Desember 1909 di Newcastle, Inggris. Ibunya bernama Annie Affleck berlatar belakang

³⁰Laporan dari Dinas Kesehatan Tana Toraja, Adrianus (Subkoordinator P2PTM & Keswa), Tana Toraja, Indonesia, 14 Juni 2024.

kebangsaan Skotlandia dan ayahnya bernama Edward R. Newbiggin latar belakang berkebangsaan Inggris. Newbiggin dalam identitasnya mengangkangi dua budaya yaitu Inggris dan Skotlandia.³¹

Jiwa oikumenis Newbiggin lahir ketika mengikuti suatu pertemuan Gerakan Mahasiswa Kristen (SCM) di Stanwick pada tahun 1930. Setelah menyelesaikan gelarnya, dia pindah ke *Glasgow* untuk bekerja sebagai sekretaris staf di SCM. Gerakan Mahasiswa Kristen (*Student Christian Movement/SCM*) yang membuat semangat Newbiggin terus bertambah untuk melihat dunia pelayanan dalam konteks sebagai mahasiswa. Setelah menyelesaikan studinya Newbiggin kembali ke *Cambridge* pada tahun 1933 untuk menata kariernya sebagai seorang pelayanan sebagai di *Westminster College* dan pada bulan Juli 1936 dia ditahbiskan oleh *Presbytery of Edinburg* sebagai utusan missionaris di Madras, India. Newbiggin memulai pelayanannya dengan menjabat sebagai penginjil desa pada tahun 1936 sampai tahun 1947, disisi lain Ia mengisi pelayanannya dengan berperan sebagai arsitek.³²

Newbiggin terlibat sebagai tokoh penerjemah Gereja India Selatan (*Church of South India*) alasan inilah yang membuat Newbiggin menguasai bahasa asli Tamil sebagai langkah awal memulai seluruh pelayanan di

³¹ Antonius S. Un, "Teologi Agama - Agama Menurut Pemikiran Lesslie Newbiggin Dan Johan Herman Bavinck.", 195.

³²Christopher B. James, "Newbiggin, J(Ames) E(Dward) Lesslie (1909-1998) British Missionary Bishop In India, Theologian, And Ecumenical Statesman," *The History Of Missiology*, accessed April 2, 2024, <https://www.bu.edu/Missiology/Missionary-Biography/N-O-P-Q/Newbiggin-James-Edward-Lesslie-1909-1998/>.

Madras, India. Satu bulan kemudian, dia menikah dengan rekan SCM (Gerakan Mahasiswa Kristen) yang bernama Helen Henderson, dan bersama-sama mereka berangkat ke India di mana mereka tinggal bersama dan memulai pelayannya. Newbiggin menyelesaikan pengabdian sebagai seorang misionaris desa di India dan pada tahun 1959, Newbiggin dipilih untuk menempati posisi sekretaris jenderal Dewan Misionaris Internasional (IMC) serta mengarahkan organisasi itu supaya terhubung pada Dewan Gereja Dunia (WCC) di tahun 1961. Newbiggin memberikan pelayanan terhadap organisasi ini sebagai associate general secretary, sampai dengan tahun 1965. Newbiggin Pensiun pada tahun 1974 dan bersama istrinya Helen meninggalkan India pada tahun 1974 dan kembali ke Inggris dan mereka kemudian menetap di Birmingham dan Ia menjadi dosen Misi di *Selly Oak Colleges* dari tahun 1974-1979.³³

Konstruksi berpikir dalam dunia teologi, pelayanan maupun karyanya dipengaruhi seorang profesor yang keahliannya adalah pada bidang kimia, bernama Michael Polanyi, dari Hungaria.³⁴ Sosok inilah yang membuat Newbiggin beberapa kali sudah mengalami perubahan pada saat menentukan dasar teologi misi untuk melakukan pelayanan pada posisi sebagai seorang misionaris ataupun keikutsertaannya pada organisasi Dewan Misi Internasional (*IMC/International Missionary*

³³Harianja, "Relevansi Doktrin Trinitas Dalam Menganalisis Budaya: Kontribusi Pemikiran Lesslie Newbiggin Dan Johan Herman Bavinck.", 63-65.

³⁴*Ibid.*, 59.

Council) dan Dewan Gereja Se-Dunia (*WCC/World Council of Churches*). Karya Newbiggin yang berjudul *The Gospel in a Pluralist Society* (Injil Dalam Masyarakat Majemuk) terdapat pengaruh Michael Polanyi yang begitukuat sehingga Newbiggin menegaskan tentang logika misi yang berporos pada aspek praksis.³⁵

Newbiggin bersama dengan Helen istrinya dan empat orang anak, satu putra dan tiga putri dan memutuskan pindah ke London pada tahun 1992. Newbiggin terus produktif menghasilkan karya-karya yang berkontribusi bagi Gereja. Pemikiran Newbiggin yang menjadi sebagai landasan terhadap konsep Tritunggal yang mengatakan bahwa Injil adalah "kebenaran publik" dan gagasannya tentang hal yang bersifat gagasan dan tindakan terhadap apa yang dilakukan oleh Gereja merupakan kontribusi penting bagi pemikiran dan kehidupan umat Kristen. Gagasan. Pada akhir tahun 1997 Newbiggin mengalami kelemahan tubuh dan pada tanggal 30 Januari 1998 Ia meninggal dunia, upacara pemakaman digelar 7 Februari 1998 di *Norwood*.³⁶

2. Teori Lesslie Newbiggin

Latar belakang Newbiggin sebagai seorang misionaris kemudian memaksanya untuk terus berada di lapangan, bertemu dengan masyarakat atau orang-orang yang ia layani. India menjadi tempat

³⁵Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*., 180.

³⁶*Ibid.*, 181-182.

bersejarah bagi Newbiggin dalam pengembangan pikirannya sebagai seorang misionaris. Jenis-jenis penindasan dan pembiaran terhadap masyarakat di India membuat Newbiggin terpanggil untuk menyatakan kasih Allah kepada orang di sekitarnya, paling tidak mereka terfasilitasi secara holistik.³⁷

Menurut Newbiggin Yesus Kristus merupakan salah satu pernyataan yang unik dalam kehidupan umat beragama. Konsep seperti demikian mempengaruhi semua agama di dunia bahwa pernyataan yang unik hanya terdapat di dalam Yesus Kristus. Bagi Newbiggin Allah pencipta dan penopang kehidupan manusia di dalam ketritunggalannya telah bertransformasi bersama inkarnasi Yesus yang berlimpah karya dalam seluruh ciptaan atas seluruh umat manusia. Sehingga, cara seseorang memandang Yesus akan membawa gairah untuk mewujudkan kasih-Nya kepada orang lain melalui tindakan-tindakan nyata yang menembus semua ancaman.³⁸

Newbiggin mengatakan bahwa siapa saja yang mengalami dan mengakui bahwa adanya sebuah perbedaan dan dihadapkan kepada komitmen keagamaan yang saling bertentangan, maka harus mencari landasan bersama demi mengupayakan suatu persatuan di antara

³⁷Harianja, "Gereja Dan Misi Menurut Perspektif Lesslie Newbiggin Dan Johan Herman Bavinck.", 43-44.

³⁸Newbiggin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk.*, 245.

mereka, atau setidaknya adanya kerangka kerja bersama yang disepakati.³⁹

Newbiggin kembali ke India pada bulan September 1939, Ia memiliki identitas spiritual yang berbeda. Newbiggin memiliki keinginan untuk memulai penginjilan dan proklamasi “fakta” Injil sebagai kebenaran publik. Newbiggin percaya bahwa gereja ada untuk misi dan gereja dipanggil untuk menghidupi realitas melalui pelayanan bagi keadilan sosial. Newbiggin melihat gerakan Ekumenis sebagai gerakan yang penting bagi gereja agar dapat sepenuhnya mengalami dan bersaksi tentang kasih Kristus yang mendamaikan.

Allah kehendaki dan kemudian mempertimbangkan bagaimana kita dapat menerjemahkan visi ini ke dalam tindakan praktis. Kita tidak diberikan teori yang kemudian kita terjemahkan ke dalam praktik. Sebaliknya, kita diajak untuk menanggapi panggilan tersebut dengan percaya dan bertindak, khususnya dengan menjadi bagian dari komunitas yang sudah berkomitmen untuk melayani.⁴⁰

Tesis Newbiggin di atas merupakan pemaknaan tentang kasih Allah dan penerapan visi Kristus dalam bentuk tindakan yang nyata. Bahwa, Kristus menghendaki komunitas yang disebut gereja menanggapi panggilan sebagai pengikut-Nya dan berupaya mengerti kehendak Kristus dalam sebuah tindakan praxis bagi sesama. Pemikiran ini lahir ketika melihat kondisi masyarakat Tamil-India, yang penuh dengan

³⁹Ibid., 246.

⁴⁰Lesslie Newbiggin, *Lesslie Newbiggin, Proper Confidence: Faith, Doubt & Certainty In Christian Discipleship* (London: Eerdmans Publishing Company, 1995), 37.

penindasan dan hidup dalam keprihatinan. Keberadaan Newbigin di India pada akhirnya memberi pemahaman, pemaknaan sekaligus cara pandang yang baru tentang Yesus Kristus.

Menurut Newbigin, Yesus Kristus merupakan salah satu pernyataan yang unik dalam kehidupan umat beragama. Konsep seperti demikian mempengaruhi semua agama-agama di dunia bahwa pernyataan yang unik hanya terdapat di dalam Yesus Kristus. Bagi Newbigin, Allah pencipta dan penopang kehidupan manusia di dalam ketritunggalannya telah bertransformasi bersama inkarnasi Yesus yang berlimpah karya dalam seluruh ciptaan atas seluruh umat manusia. Sehingga, cara seseorang memandang Yesus akan membawa gairah untuk mewujudkan kasih-Nya kepada orang lain.⁴¹

Konsep dialog agama-agama ada dikemukakan oleh Lesslie Newbigin dalam bukunya yang berjudul *"The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission"*. Newbigin dialog harus menggambarkan tindakan yang mencerminkan ajaran dan tindakan Yesus Kristus sebagai suatu pekerjaan misi.

Misi, dilihat dari sudut pandang ini, adalah iman dalam tindakan. Misi adalah tindakan yang dilakukan melalui pewartaan dan ketekunan, melalui semua peristiwa sejarah, iman bahwa kerajaan Allah sudah dekat untuk menggunakan: "Bapa, dikuduskanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu; jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga."⁴²

⁴¹Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk.*, 245.

⁴²Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction To The Theology Of Mission* (London: Library Of Congres Cataloging, 1994)., 26.

Jadi, konsep dialog agama-agama tidak saja mencakup pengamalan ajaran-ajaran moral Yesus, tetapi juga melibatkan tindakan konkrit untuk memperjuangkan keadilan sosial, kebebasan, dan pembebasan bagi mereka yang tertindas. Newbiggin melihat konsep dialog agama-agama sebagai strategi atau pendekatan yang diperlukan untuk pekerjaan misi Allah (*Missio Dei*).

Konsep dialog agama-agama juga mencakup upaya untuk membangun hubungan yang penuh kasih dengan sesama manusia, dalam kerangka kerjasama dan saling menghormati. Melalui dialog agama-agama, Newbiggin berharap bahwa orang Kristen dapat menjadi saksi hidup yang efektif bagi Injil dan mempengaruhi secara positif dunia di sekitarnya. Newbiggin mendefinisikan misi Kristen sebagai panggilan untuk menyampaikan pesan Injil kepada manusia dalam konteks budaya dan sosial mereka, serta berpartisipasi dalam usaha untuk membawa transformasi bagi masyarakat dan lingkungan.⁴³

Berdasarkan narasi di atas, Newbiggin jelas mengajak semua elemen masyarakat, secara khusus bagi umat Kristen agar terpenggil dalam melakukan pembicaraan bersama dengan semua elemen masyarakat dalam rangka menyelesaikan masalah yang dialami bersama. Jadi, dialog agama-agama bagi Newbiggin pertama-tama tidak harus berbicara tentang perbedaan doktrin tetapi sebaiknya berbicara tentang

⁴³Ibid., 33-34.

bagaimana kita bisa menyelesaikan masalah yang sedang kita alami bersama dalam masyarakat.⁴⁴ Dialog harus dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputaran cara yang bisa ditempuh bersama dalam usaha menyelesaikan masalah yang ada. Bukan mengajukan pertanyaan seputaran doktrin yang tentu akan memunculkan perdebatan.⁴⁵

Pemikiran Newbigin tentang konsep dialog agama-agama menekankan pentingnya menggabungkan misi dan praktik kristiani. Dia berpendapat bahwa misi tidak hanya tentang memberikan kata-kata Injil, tetapi juga tentang memberikan kesaksian Kristus melalui tindakan kita. Newbigin percaya bahwa gereja harus menjalani "prasasti hidup" yang mencerminkan kasih dan keadilan Kristus. Dia menekankan bahwa tindakan sosial dan pelayanan gereja harus didorong oleh Injil dan berdasarkan pemahaman kasih Allah tersedia bagi manusia yang penuh penderitaan.⁴⁶

Gereja mewakili kehadiran pemerintahan Allah dalam kehidupan dunia, bukan dalam pengertian kemenangan (sebagai tujuan "sukses") dan bukan dalam pengertian moralistik (sebagai tujuan "benar"), namun dalam arti bahwa dunia adalah tempat di mana dunia berada. Misteri kerajaan yang hadir dalam kematian dan kebangkitan Yesus dihadirkan di sini dan saat ini sehingga seluruh orang, bayi yang tidak benar maupun yang benar, dapat merasakan dan berbagi kasih Allah yang di hadapannya semua orang yang tidak benar dan semua orang diterima sebagai orang benar. adalah tempat dimana kemuliaan Allah

⁴⁴Newbigin, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk.*, 243-244.

⁴⁵*Ibid.*, 244.

⁴⁶Newbigin, *The Open Secret: An Introduction To The Theology Of Mission.*,34-35.

(“kemuliaan seperti Anak Tunggal”) benar-benar tinggal di antara kita sehingga kasih Allah tersedia bagi manusia yang terbebani dosa (Bdk. Yohanes 17:22-23).⁴⁷

Jadi, Newbiggin dengan latar belakang sebagai seorang missionaris maka pemikiran Newbiggin sagan missioner. Penegasan Newbiggin bahwa perubahan sosial dan transformasi masyarakat harus menjadi bagian integral dari misi gereja. Newbiggin juga menekankan bahwa misi tidak boleh dianggap sebagai usaha membawa orang-orang ke gereja sebagai suatu kemenangan bagi kerajaan Allah, tetapi misi mesti dimengerti sebagai suatu panggilan untuk melayani dengan mencerminkan kerajaan Allah.

Kesimpulan akhir setelah perjalanan panjang menelusuri pemikiran Newbiggin adalah tentang mengungkapkan kerajaan Allah melalui tindakan kasih, keadilan, perdamaian dan keberpihakan bagi mereka yang tertindas dan termaginalkan atau yang mendapatkan sebuah masalah dalam kehidupan sosial. Pemikiran Newbiggin tentang konsep dialog agama-agama menekankan bahwa praktek kristiani yang otentik harus mencerminkan ajaran dan tindakan Yesus Kristus. Dialog agama-agama adalah cara bagi gereja untuk mengambil bagian dalam misi Allah dan memperjuangkan perubahan sosial yang didasarkan pada Injil, sehingga menuju sebuah transformasi bersama.

⁴⁷ Ibid., 36.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Lesslie Newbiggin menyatakan sebagai upaya transformasi bersama dalam menyatakan kerajaan Allah dalam masyarakat, maka setiap masalah yang ada dalam masyarakat harus dijadikan masalah bersama. Saat ini, ada banyak masalah yang dialami oleh Kecamatan Makale seperti krisis ekologi yang semakin memperlihatkan dampaknya bagi masyarakat dan tentu tentang masalah gangguan kesehatan mental. Tulisan ini berfokus pada masalah gangguan kesehatan mental anak remaja sebagai masalah yang akan dijadikan masalah bersama oleh semua agama di Kecamatan Makale.

